

# STRATEGI PENINGKATAN KAPASITAS MODAL SOSIAL DAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PENDAMPING PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Sjafri Mangkuprawira<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*Indonesia welfare degree based on the Human Development Index figures show the community development process must conducted continuously. The most important elements in the successful achievement of community development in addition to elements of natural capital, technology, institutional, human capital is element of social capital such as mutual trust among community members, social empathy, social cohesion, social awareness, and collective cooperation. The strengthening of social capital needed include in practice, community development requires a facilitator who serves as an analyst issues, supervising the group, coach, innovator, and liaison. The principles of operation are (1) working group, (2) continuity, (3) self-reliance, (4) unity of target audiences, (5) growth of mutual trust, and (6) the principle of continuous learning. In order to contribute optimum technical assistant which is required the development of quality human resources through participatory training based on adult education and development assistance forum.*

*Key words: community welfare, community development, social capital, technical assistant quality*

## PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat di Indonesia sudah lama berlangsung. Apakah itu yang dilakukan oleh masyarakat sendiri ataukah yang dilakukan oleh pemerintah. Bentuknya bisa berupa pengembangan sumber daya manusia (pendidikan dan kesehatan), peningkatan pendapatan, infrastruktur dan pengembangan organisasi-organisasi sosial ekonomi. Pendekatannya sangat bervariasi. Ada yang parsial dan ada yang integrasi dari beragam pendekatan seperti pengintegrasian pendekatan lokalita, perencanaan sosial, pendekatan wilayah ekonomi, pembangunan lokalita dan perencanaan aksi. Bergantung pada kondisi daerahnya maka strategi pendekatan pengembangan masyarakat pun akan beragam sesuai dengan asumsi-asumsi yang digunakan.

Pada dasarnya tujuan pengembangan masyarakat adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat luas. Dalam prakteknya, pengembangan masyarakat tidak pernah mengenal kata henti. Prosesnya berjalan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini wajar karena salah satu ciri masyarakat adalah dinamis. Antara lain kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah ke arah kehidupan yang semakin lebih bermutu, Perkembangannya sangat ditentukan oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik individu dan kelompok masyarakat itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tingkat pendidikan dan wawasan individu yang makin meningkat. Sementara unsur ekstrinsik dapat berupa kebijakan pembangunan, akses pembangunan, turbulensi sosial ekonomi dan politik. Dua unsur itu akan memengaruhi setiap kegiatan pengembangan masyarakat.

Pelaksanaan program dan keberhasilan pengembangan masyarakat sangat ditentukan pula oleh derajat modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di suatu wilayah. Dalam prakteknya pendekatannya akan berbeda sesuai dengan spesifik daerah seperti daerah pesisir, pegunungan, daerah sekitar hutan, daerah perdesaan dan daerah perkotaan. Selain itu nilai-nilai masyarakat berupa modal sosial positif berupa jejaring sosial, kepercayaan, timbal-balik dan kebersamaan diduga berpengaruh kuat terhadap keberhasilan pengembangan masyarakat. Sebaliknya nilai-nilai primordial, nepotisme, sindikat mafia pengadilan, makelar kasus, sebagai modal sosial negatif diduga akan merugikan masyarakat. Kerusakan sosial di sebagian kecil daerah diduga karena kuatnya modal sosial negatif. Biaya sosial akibat dari nilai-nilai negatif tersebut tentu saja ditanggung masyarakat.

Masyarakat memiliki sifat yang multidimensi. Masing-masing dimensi akan saling berkait dan saling bergantung dalam suatu sistem kehidupan bermasyarakat yang total. Di dalamnya ada kekayaan sosial berupa modal sosial dan modal manusia. Sejalan dengan perubahan dinamika sosial maka pendekatan pengembangan masyarakat pun akan multidimensi. Karena itu pertanyaannya apa strategi yang perlu diterapkan agar modal sosial positif dapat direvitalisasi sehingga tujuan pengembangan masyarakat dapat berhasil? Apakah

---

<sup>1</sup> Guru Besar Manajemen Sumber Daya Manusia, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

untuk itu diperlukan tenaga pendamping? Apa dan bagaimana peran sumber daya manusia pendamping pengembangan masyarakat yang sebaiknya?

### **KONDISI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

Dari negara-negara yang diteliti oleh UNDP (United Nations Development Programme), angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih berada pada urutan di atas 100. Sebelumnya pada tahun 2005, Indonesia menempati urutan 110 dari 177 negara, dengan indeks 0,697, turun dari posisi sebelumnya di urutan 102 dengan indeks 0,677 pada tahun 1999. Posisi ini cukup jauh dibandingkan negara-negara tetangganya, seperti Malaysia (urutan 61/0,796), Thailand (urutan 73/0,778), Filipina (urutan 84/0,758) dan Vietnam (urutan 108/0,704).

Angka IPM Indonesia pada tahun 2006 mengalami kemajuan dengan mencapai 0,711 dan berada di urutan 108, mengalahkan Vietnam yang mempunyai nilai 0,709. Kecenderungan dari angka IPM Indonesia adalah terus-menerus naik (0,677 pada 1999; 0,697 pada 2005 dan 0,711 pada 2006) dan semakin mempersempit ketinggalannya dibanding negara-negara lain. Posisi ini sekaligus mensyaratkan Indonesia berada pada level menengah IPM di dunia bersama negara tetangga seperti Thailand (74), Filipina (84), Vietnam (109) dan Timor Leste (142). Capaian tersebut berbeda dengan tetangga yang lain seperti Singapura (25), Brunei (34) dan Malaysia (61), yang masuk pada kategori negara dengan IPM level tinggi. Sudah bisa dipastikan Negara-negara yang mempunyai capaian IPM tinggi mempunyai tingkat kesejahteraan hidup masyarakat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang sedang maupun rendah.

Pada tahun 2007 angka IPM Indonesia mengalami kenaikan menjadi 0,728, laporan ini dikeluarkan oleh UNDP pada 27 November 2007, Indonesia berada pada peringkat 108 sedunia dan masih di bawah Vietnam. Penilaian tersebut diantaranya usia harapan hidup menempatkan Indonesia pada posisi ke-100. Tingkat pemahaman aksara dewasa di urutan 56. Tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan dan tinggi ada di urutan 110. Sedangkan untuk pendapatan domestik bruto (PDB) per kapita berada di posisi 113. Bagaimana dengan kondisi pengangguran, kemiskinan dan pendidikan masyarakat?

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas, BPS 2008) yang dilakukan pada bulan Februari 2008, jumlah pengangguran di Indonesia tercatat mencapai sekitar sembilan juta orang atau sekitar delapan persen dari keseluruhan jumlah angkatan kerja. Dari jumlah pengangguran sekitar sembilan juta tersebut, pengangguran pria mencapai sekitar lima juta orang, sementara pengangguran wanita sebanyak empat juta orang. Jumlah penduduk Indonesia sendiri sampai saat ini tercatat sebanyak 228 juta orang, dengan jumlah angkatan kerja sekitar 112 juta orang. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, 62 persen diantaranya adalah kaum pria dan 38 persen kaum wanita.

Jumlah pengangguran dilihat dari segi pendidikan didominasi oleh mereka yang tidak bersekolah atau tidak tamat SD, lulusan SD dan SMP yang mencapai sekitar 50 persen. Jumlah pengangguran lulusan SMP ke bawah mencapai 4,92 juta orang, lulusan SMA sebanyak 3,3 juta orang atau sebesar 40 persen, sedangkan sisanya lulusan diploma dan sarjana sekitar 10 persen dengan jumlah 1,14 juta orang. Sementara itu jumlah pengangguran di kota ternyata lebih tinggi dari desa dengan perbandingan 5,62 juta orang dan 4,39 juta orang. Selain itu, jumlah pengangguran di kota justru didominasi oleh lulusan SMA sebesar 35,74 persen, disusul lulusan SLTP sebesar 23,01 persen dan terakhir lulusan universitas sebanyak 6,68 persen.

Sementara itu hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2008 lalu, jumlah orang miskin mencapai 34,96 juta atau 15 persen dari total penduduk Indonesia. Atau, turun 2,21 juta jiwa ketimbang tahun 2007 yang tercatat ada 37,17 juta warga miskin di Tanah Air. Dari data Badan Pusat Statistik, pada Maret 2007, 63,52 persen penduduk miskin Indonesia berada di pedesaan. Bagaimana dengan tingkat pendidikan?

Warga buta aksara mencapai 18,1 juta orang dan sekitar 4,35 juta diantaranya tergolong usia produktif (15-44 tahun). Di atas 44 tahun terdapat 13,4 juta orang. Tragisnya dari semua yang buta aksara tersebut sebanyak 70 persen adalah perempuan (BPS & DepDiknas 2007). Menurut hasil Studi Political and Economical Risk Consultancy (PERC) tahun 2005, mencerminkan betapa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Derajat pendidikan di Indonesia di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Indonesia berada pada posisi paling buncit.

Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand dan Filipina, berada di atas Indonesia. Tujuh belas indikator yang digunakan oleh PERC terdiri dari: impresi keseluruhan tentang sistem pendidikan di suatu negara; proporsi penduduk yang memiliki pendidikan dasar; proporsi penduduk yang memiliki pendidikan menengah; proporsi penduduk yang memiliki pendidikan perguruan tinggi; jumlah biaya untuk mendidik tenaga kerja produktif; ketersediaan tenaga kerja produktif berkualitas tinggi; jumlah biaya untuk mendidik tenaga kerja; ketersediaan staf manajemen; tingkat ketrampilan tenaga kerja; semangat kerja (work ethic) tenaga kerja; kemampuan berbahasa Inggris; kemampuan berbahasa asing selain bahasa Inggris; kemampuan penggunaan teknologi tinggi; tingkat keaktifan tenaga kerja; frekuensi perpindahan atau pergantian tenaga kerja (labor turnover).

Gambaran kondisi kesejahteraan masyarakat yang rendah di atas membuktikan bahwa pengembangan masyarakat harus berjalan bersinambung. Alasan lainnya adalah perkembangan dinamika sosial masyarakat tidak pernah berhenti. Mutu sumber daya manusia pun terus berubah. Begitu juga tentang sistem nilai-nilai sosial lokal bisa saja berubah sejalan dengan perubahan eksternal. Sebagai misal semakin mutakhirnya teknologi komunikasi, teknologi produksi, infrastruktur, perdagangan global akan berimbas pada tataran sistem sosial yang ada.

## **PENTINGNYA MODAL SOSIAL BAGI PEMBANGUNAN**

### **Modal Sosial dan Pengembangan Masyarakat**

Modal sosial merupakan konsep sosiologi yang digunakan dalam beragam ilmu seperti bisnis, ekonomika, perilaku organisasi, politik, kesehatan masyarakat dan ilmu-ilmu sosial. Semua itu untuk menggambarkan adanya hubungan di dalam dan antarjejaring sosial (wikipedia). Jejaring itu memiliki nilai. Seperti halnya modal fisik atau modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu dan kelompok maka modal sosial pun demikian pula. Pierre Bourdieu (1986), dalam bukunya *The Forms of Capital* membedakan tiga bentuk modal yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Dia mendefinisikan modal sosial sebagai *"the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalised relationships of mutual acquaintance and recognition."*

Sementara itu James Coleman (1988) berpendapat modal sosial secara fungsi adalah sebagai *"a variety of entities with two elements in common: they all consist of some aspect of social structure, and they facilitate certain actions of actors...within the structure."* Dia mengatakan bahwa modal sosial memfasilitasi kegiatan individu dan kelompok yang dikembangkan oleh jaringan hubungan, timbal balik, kepercayaan dan norma sosial. Modal sosial, menurut pandangannya, merupakan sumber daya yang netral yang memfasilitasi setiap kegiatan dimana masyarakat bisa menjadi lebih baik dan bergantung pada pemanfaatan modal sosial oleh setiap individu.

Menurut Robert Putnam (2006), modal sosial sebagai *"the collective value of all 'social networks' and the inclinations that arise from these networks to do things for each other."* Dia percaya modal sosial dapat diukur dari besarnya kepercayaan dan timbal-balik dalam suatu masyarakat atau di antara individu-individu. Selain itu konsep modal sosial memiliki pendekatan yang lebih pada unsur individual. Investasi dalam hubungan sosial dikaitkan dengan harapan diperolehnya profit dari pasar.

Bagaimana hubungan modal sosial dengan pembangunan atau pengembangan masyarakat? Dalam bukunya *"Social Capital and Development: The Coming Agenda,"* Francis Fukuyama (1996) mengatakan modal sosial adalah sebagai prakondisi untuk keberhasilan pembangunan. Dalam hal ini undang-undang dan pranata politik menjadi hal pokok dalam membangun modal sosial. Alasannya modal sosial yang kuat menjadi syarat pokok dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan politik yang kuat. Fukuyama mengupas pentingnya modal sosial berbasis pada kepercayaan. Dalam keseharian, masyarakat berinteraksi dengan modal sosial yang kuat yang ditunjukkan dengan suasana saling percaya antarwarga. Bentuk modal inilah yang memiliki hubungan erat dengan tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat atau bangsa.

Ada empat nilai yang sangat erat kaitannya dengan definisi yang dikemukakan oleh Fukuyama (Schwartz 1994 dalam Ancok 2007), yakni: *universalism* nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya; *benevolence* nilai tentang nilai pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain; *tradition* nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional; *conformity* nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain, serta *security* nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri. Modal sosial pada dasarnya bersumber dari rasa percaya (*trust*) pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Pendapat yang agak mirip dengan Fukuyama tentang definisi dan manfaat modal sosial adalah menurut Barbier (2000) dan Faucheux & O'Connor (2001), dalam Ancok (2007). Mereka mengatakan bahwa modal sosial berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi karena beragam alasan berikut: (a) Arus informasi akan lebih cepat bergerak antar agen ekonomi jika modal sosial cukup baik; (b) Kepercayaan sebagai komponen utama modal sosial positif akan mengurangi biaya pencarian informasi sehingga mengurangi biaya transaksi; (c) Modal sosial positif akan mengurangi kontrol pemerintah sehingga pertukaran ekonomi lebih efisien.

Masih menurut mereka, di sisi lain, modal sosial juga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan *natural capital* dengan cara: (a) Mengurangi eksternalitas negatif, karena dengan adanya modal sosial setiap agen ekonomi harus berpikir dalam melakukan aktivitas yang dapat memberikan dampak negatif terhadap pihak lain; (b) Mengurangi tingkat *discount rate* yang tinggi, karena *social capital* yang baik akan memungkinkan pembagian resiko sehingga ketidakamanan individu (*individu insecurity*) dapat dikurangi; (c) Memerkecil kemungkinan resiko yang ditimbulkan oleh sifat *common property* sumber daya alam karena modal sosial yang kuat akan mengurangi runtuhnya sistem pengelolaan sumber daya alam yang buruk.

Dalam pengembangan masyarakat peran modal sosial sangat penting, karena di dalamnya menyangkut transformasi sosial. Transformasi sosial di sini terkait dengan pola pikir dan sikap hidup. Pada awal pembentukan pengembangan masyarakat transformasi ide dan gagasan dari pendamping merupakan hal yang wajib dilakukan agar program dapat dilakukan dengan keyakinan yang tinggi. Dengan demikian ide yang dimaksud dapat terlaksana dengan baik. Pengembangan masyarakat dapat memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi.

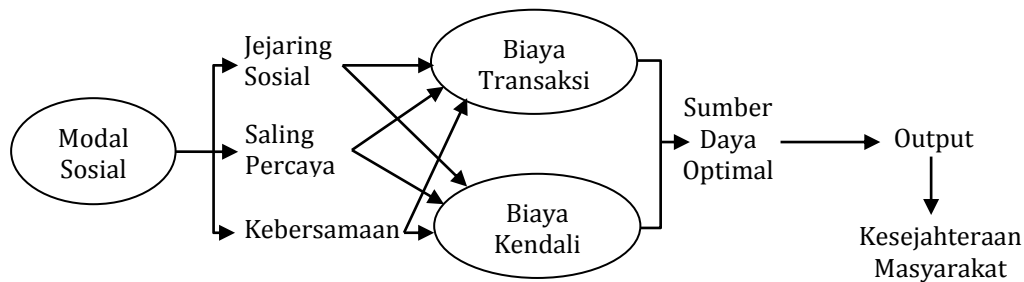
Selain mentransformasi ide, dalam komunitas tersebut program pengembangan masyarakat harus dapat mengubah sistem nilai dan perilaku dari khalayak sasaran. Perubahan sistem nilai dan perilaku ini pun erat kaitannya dengan konsep modal sosial yang dikemukakan di atas. Dengan adanya modal sosial, maka program pengembangan masyarakat akan dapat memperkenalkan sistem nilai dan perilaku yang bersifat positif di masyarakat lewat kontrak sosial. Dalam prakteknya pengembangan masyarakat melibatkan peran individu di dalam masyarakat. Individu yang mempunyai sifat kepribadian yang terkait erat dengan modal sosial merupakan komponen dari CD yang cukup efektif nantinya. Di tingkat dunia, modal sosial pun menjadi isu penting, karena menjadi satu konsep strategis tentang persoalan kemiskinan.

Dalam konteks Indonesia modal sosial terdapat di berbagai daerah. Sistem kekerabatan antarindividu dan kelompok, tolong-menolong secara timbal balik, empati sosial, gotong-royong, penghimpunan dana bencana, saling percaya antarindividu, kebersamaan, kohesi sosial, semuanya merupakan contoh-contoh modal sosial yang ada di Indonesia. Di samping modal sosial positif, di dalam masyarakat ada yang dikenal modal sosial negatif seperti primordialisme, individualisme sempit, nepotisme dan mafia tindakan ilegal. Semua itu dapat menimbulkan eksternalitas negatif yang merugikan masyarakat.

Ciri pengembangan masyarakat sebagai proses adalah terjadinya pertumbuhan, atau perkembangan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat tanpa terjadinya eksternalitas negatif. Sebagai modal sosial yang memperkuat pengembangan masyarakat adalah adanya perekat integritas kelompok manusia yang terikat pada interaksi sosial. Disitu ada rasa kebersamaan dan kepentingan bersama, saling menghormati hak dan tanggung jawab. Selain itu ada ketaatan

dalam satu identitas tertentu, taat pada norma-norma kebersamaan dan menghormati hak dan tanggung jawab.

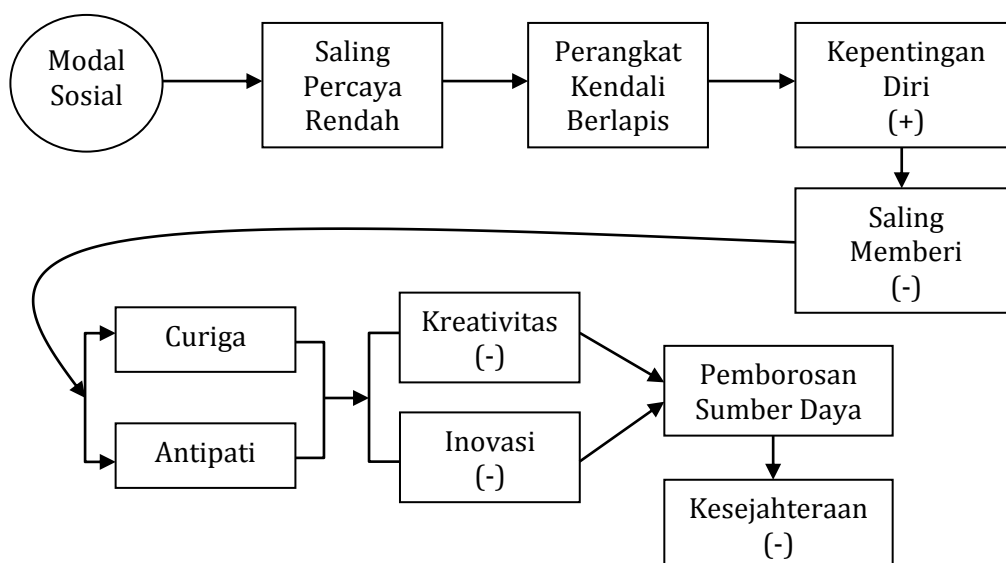
Dalam prakteknya, pengembangan masyarakat merupakan salah satu model pendekatan pembangunan dengan upaya melibatkan peran aktif masyarakat beserta sumber daya lokal yang ada. Selain itu dalam pengembangan masyarakat hendaknya diperhatikan sisi kearifan lokal dimana masyarakat punya tradisi, dan adat-istiadat sebagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai modal sosial. Berikut Gambar 1 dan 2 secara hipotetis menunjukkan hubungan modal positif dan negatif dengan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1 Hubungan modal sosial positif dengan kesejahteraan masyarakat

Gambar 1 menunjukkan bahwa modal sosial yang positif akan memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan masyarakat. Hal ini ditandai oleh jejaring sosial yang luas, tingginya saling percaya sesama anggota masyarakat, dan jiwa kebersamaan yang tinggi. Modal sosial ini akan memerkcil biaya transaksi dan biaya kendali untuk suatu kegiatan pengembangan masyarakat. Dengan kata lain akan mampu menciptakan pengelolaan sumber daya optimum dan kemudian menghasilkan output yang semakin besar bagi kesejahteraan masyarakat.

Berbeda dengan Gambar 1, maka Gambar 2 memperlihatkan bahwa modal sosial yang negatif akan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan kurangnya saling percaya sesama warga yang menyebabkan perangkat kendali semakin berlapis. Hal ini berkait dengan meningkatnya perilaku kepentingan diri dan menurunnya sifat saling memberi. Mengapa? Karena timbulnya saling curiga dan antipati. Akibatnya masyarakat mengalami stagnasi yang dicirikan oleh rendahnya kreativitas dan inovasi yang ditemukan. Dalam situasi seperti itu berarti terjadi pemborosan sumber daya dan pada gilirannya akan menurunkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2 Hubungan modal sosial negatif dengan kesejahteraan masyarakat

### **Penguatan Modal Sosial**

Modal sosial positif adalah syarat utama bagi keberhasilan pengembangan masyarakat. Semakin kuat nilai-nilai sistem sosial atau jaringan sosial semakin meningkatkan volume dan mutu proses dan hasil pengembangan masyarakat. Ukuran outputnya adalah tercapainya kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Dalam hal ini modal sosial sangat berperan positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari adanya kepercayaan sebagai modal utama antara lain dalam membangun sifat-sifat atau nilai-nilai kohesi sosial, kebersamaan, toleransi dan empati. Fungsi-fungsi kontrol dalam pengembangan masyarakat relatif longgar karena adanya saling percaya sesama individu.

Dalam kenyataannya modal sosial tidaklah statis. Tidak mudah dihindari perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi cenderung dapat menimbulkan deviasi modal sosial. Timbul perkembangan persepsi tiap individu terhadap hal-hal baru; apakah sebagai ancaman atau justru memperkuat modal sosial yang ada. Selain itu ketika masyarakat sudah semakin memiliki hubungan dengan pihak luar maka dibutuhkan fungsi kendali sosial terhadap setiap norma dan kebudayaan luar yang masuk. Pertanyaannya apa dan bagaimana yang harus dilakukan oleh entitas sosial agar dapat membentengi tantangan bahkan ancaman luar.

Melemahnya modal sosial positif bisa jadi karena diintervensi oleh modal sosial negatif. Kalau masyarakat tidak mampu mengatasinya maka bakal terjadi penggerusan modal sosial positif yang ada; misalnya gangguan terhadap interaksi sosial, saling percaya yang menurun, pelanggaran norma sosial, krisis kepemimpinan dan akhirnya kerenggangan hubungan sosial. Meningkatnya semangat nilai-nilai budaya konsumerisme dan individualistik, misalnya, akan mudah menimbulkan konflik dan perilaku menyimpang. Perilaku yang tidak jarang ditemukan, misalnya primodialisme dan sentimen kedaerahan dan kesukuan bisa jadi dapat menimbulkan kerusuhan sosial. Begitu pula yang menyangkut sindikat dan mafia kegiatan ilegal dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Hal itu semakin parah karena lemahnya fungsi kontrol sosial dan intensitas komunikasi yang rendah. Lama kelamaan terjadi krisis kepercayaan terhadap institusi sosial lokal.

Untuk memperkuat modal sosial positif dan memerkecil terjadinya modal sosial negatif maka beberapa pendekatan bisa dikembangkan yang meliputi beberapa hal yakni:

- 1) Pendidikan agama sebagai sumber pengembangan nilai-nilai luhur untuk membangun sifat kebersamaan dan saling percaya sesama manusia. Termasuk untuk meningkatkan kesadaran lingkungan lestari. Namun demikian pendekatannya tidak sebatas perkembangan kognitif namun seharusnya pada pengembangan sikap atau afektif.
- 2) Pendidikan sosialisasi keluarga. Sebagai sistem sosial terkecil seharusnya keluarga menjadi basis utama dalam menanamkan nilai moral kehidupan. Di sini peran kepala keluarga menjadi sangat sentral dalam memberi teladan berperilaku yang baik.
- 3) Pemeliharaan dan pengembangan institusi sosial. Proses pembelajaran keahlian bekerjasama, norma hubungan timbal-balik dan tindakan kolektif perlu terus dipelihara dan dikembangkan. Selain itu institusi diharapkan mampu mengembangkan solidaritas sosial dalam menghadapi situasi apapun.
- 4) Upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang ada dalam modal sosial khususnya yang menyangkut pendidikan karakter perlu ditingkatkan mulai dari kalangan generasi dini baik lewat pendidikan formal maupun nonformal seperti pelatihan kerjasama tim.
- 5) Pengembangan komunikasi informasi lewat beragam media dan saluran seni budaya diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur dari kearifan lokal, kerjasama, saling percaya dan tanggung jawab.
- 6) Nilai-nilai dari luar tidak harus dihambat masuk sejauh memiliki hal-hal yang dianggap positif dan bahkan memperkuat modal sosial yang sudah ada. Asalkan dilakukan penyaringan secara selektif oleh institusi sosial dan khalayak luas.

## MUTU PENDAMPING PENGEMBANGAN MASYARAKAT

### Pendekatan Konseptual

Pendampingan oleh seseorang dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat bukanlah barang baru. Dalam melaksanakan program pengembangan masyarakat, pendamping harus memiliki mutu sumber daya manusia yang tinggi. Tidak mungkin tanpa menggunakan modal manusia yang bermutu, kesejahteraan masyarakat akan tercapai. Begitu pula diperlukan modal sosial untuk mempercepat proses dan mutu hasil pengembangan masyarakat. Kedua sumber daya tersebut memiliki keunikan masing-masing. Perbedaan kedua faktor tersebut dapat dilihat dari sisi fokus, ukuran, *outcome*, dan model seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Perbedaan modal manusia dan modal sosial

Fokus	Modal manusia Perorangan	Modal sosial Hubungan
Pengukuran	Lamanya sekolah Kualifikasi	Sikap/nilai-nilai Keanggotaan/partisipasi Tingkat kepercayaan
<i>Outcome</i>	Langsung: <i>income</i> , produktivitas Tak langsung: kesehatan, kegiatan sosial	Kohesi sosial Ekonomi Lebih pada modal sosial
Model	<i>Linear</i>	Interaktif/sirkular

Fokus modal (sumber daya) manusia dalam pengembangan masyarakat terletak pada potensi perorangan di suatu masyarakat; misalnya dalam hal mutu sumber daya manusia. Sementara sebagai modal sosial suatu masyarakat, fokusnya terletak pada hubungannya dengan jejaring sosial yang dibentuk khalayak. Basisnya adalah saling percaya di antara individu. Hal ini menjadi modal dalam membangun kerjasama dan solidaritas.

Pengukuran modal manusia jauh lebih mudah ketimbang modal sosial. Ukuran dari modal manusia bisa dilihat dari lamanya sekolah dan kualifikasinya. Termasuk dapat diukur kinerjanya yang merupakan fungsi dari mutu sumber daya manusianya. Sementara ukuran modal sosial dilihat dari gambaran abstrak tentang sikap (nilai), partisipasi dan kepercayaan. Sering dilihat dari gambaran sejauh mana modal sosial, misalnya kekuatan jejaring sosial ekonomi mampu mengembangkan program pengembangan masyarakat.

Output dari pengembangan masyarakat ditinjau dari modal manusia adalah pendapatan dan produktivitas; dan tak langsung berupa kesehatan dan kegiatan sosial. Namun modal sosial pun bias berdampak pada ekonomi. Misalnya kohesi sosial akan mampu memperkuat jejaring sosial sehingga dapat memperlancar usaha-usaha ekonomi bisnis. Begitu pula pelatihan dapat berpengaruh terhadap produktivitas kerja namun juga bisa meningkatkan kemampuan seseorang dalam membangun jejaring sosial.

Modal manusia sangat terkait dengan keberhasilan investasi. Secara langsung pengaruhnya dapat dilihat dalam meningkatkan pendapatan bisnis. Sementara modal sosial tidak mudah melihat dampaknya terhadap pengembangan masyarakat. Yang lebih menonjol adalah terjadinya proses interaktif antarkomponen masyarakat secara sirkular. Pengaruhnya adalah dalam memperkuat elemen modal sosial yang ada.

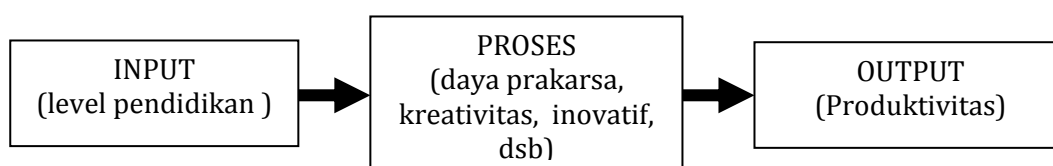
Dari sudut konsep, definisi tentang mutu dapat diawali dari identifikasi dan pensolusian masalah atau akar persoalan yang sebenarnya. Menurut Juran (1995), dalam konteks produk, mutu diartikan sebagai ketepatan untuk dipakai dan tekanan orientasi pada pemenuhan harapan pelanggan. Agak berbeda dengan Juran, Crosby *dalam* Juran (1995), lebih menekankan pada transformasi budaya mutu. Pendekatannya merupakan proses arus atas-bawah yaitu menekankan kesesuaian individu terhadap perkembangan persyaratan atau tuntutan

masyarakat. Sementara itu, Deming, *dalam* Juran (1995), lebih menekankan pada kondisi faktual empiris dan cenderung berorientasi pada arus bawah-atas, yaitu mutu dapat dikembangkan jika didukung oleh SDM yang bermutu.

Meski tidak ada satu pun definisi yang diterima secara universal, namun ada unsur kesamaannya yaitu:

- (1) Mutu ditinjau dari sisi proses sebagai upaya memenuhi atau melebihi harapan khalayak. Dalam hal ini termasuk mutu pendamping dalam melayani khalayak.
- (2) Mutu tidak saja mencakup aspek proses, hasil pelayanan dan lingkungan tetapi juga aspek mutu SDM.
- (3) Mutu SDM meliputi mutu potensi diri, mutu proses dan mutu kinerja: *Mutu potensi diri* antara lain tingkat pengetahuan, etos kerja, sikap, keterampilan, kesehatan, kedisiplinan, loyalitas kerja dan kejujuran; *Mutu proses* antara lain dilihat dari komitmen, tingkat kepuasan pendampingan, tingkat keamanan kerja pribadi dan mutu kehidupan kerja karyawan; *Mutu kinerja* dilihat dari output antara lain berupa kepuasan khalayak dan mutu hasil pendampingan.
- (4) Seorang pendamping memiliki mutu tertentu apabila sesuai dengan standar mutu dan kompetensi yang telah ditentukan oleh proyek pendampingan. Dengan kata lain, mutu diartikan sebagai adanya kesesuaian dengan kebutuhan khalayak.
- (5) Mutu memiliki karakteristik kondisi yang dinamis sejalan dengan perubahan pasar kerja, teknologi, waktu dan dinamika sosial masyarakat (persepsi), misalnya kebutuhan akan mutu SDM pendamping tentang motivasi, pendidikan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan kesehatan fisik.

Ciri-ciri mutu SDM pendamping, misalnya dalam proses pengembangan produksi, dapat dilihat dari berbagai perspektif yakni input, proses dan output: Input mutu SDM yang tersedia (perspektif pertama) sangat menentukan mutu SDM pada kegiatan proses (perspektif kedua); Dua perspektif pertama dan kedua (input dan proses) sangat menentukan keberhasilan produktivitas kerja. Berikut disajikan suatu ilustrasi tentang bagaimana tingkat pendidikan dan pengetahuan pendamping tertentu mampu melahirkan daya prakarsa, kreativitas dan inovatif di dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga potensi nyata ini mempengaruhi produktivitas kerjanya (Gambar 3). Dari gambar ini dapat dikatakan bahwa potensi awal pendamping yang masih bersifat potensial (pasif) menjadi unsur riil ketika dimanfaatkan dalam suatu proses pendampingan, dengan dukungan faktor lain. Unsur riil inilah yang merupakan input berikutnya yang mampu menciptakan suatu produktivitas kerja, *ceteris paribus*.



Gambar 3 Contoh rangkaian mutu input (SDM), proses dan output  
Sumber: Mangkuprawira dan Hubeis 2007

- (1) Input, mencakup unsur:
  - a. Tingkat pendidikan dan pengetahuan (kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual).
  - b. Sikap atas pekerjaan, produktivitas sebagai sistem nilai, etos kerja, persepsi, motivasi dan sikap akan tantangan.
  - c. Tingkat keterampilan manajerial dan operasional, kemampuan berkomunikasi dan termasuk kepemimpinan.
  - d. Daya inisiatif, kreativitas dan inovatif.
  - e. Kepemimpinan manajerial, teknis-mutu dan kelompok.
  - f. Tingkat pengalaman kerja.
  - g. Tingkat kedisiplinan.
  - h. Tingkat kejujuran.



- i. Tingkat kesehatan fisik dan mental kejiwaan.
- (2) Proses, mencakup unsur:
  - a. Kerjasama secara harmonis sesama rekan pendamping dan manajer pendampingan.
  - b. Bekerja dalam sistem yang total.
  - c. Perubahan (peningkatan dan pengurangan) motivasi kerja.
  - d. Kejadian konflik horizontal dan vertikal.
  - e. Frekuensi daya prakarsa, kreativitas dan inovatif.
  - f. Frekuensi dan ketepatan waktu kehadiran kerja.
  - g. Tingkat keselamatan dan keamanan kerja individu.
  - h. Tingkat kesehatan kerja.
  - i. Tingkat kerusakan mutu produksi.
  - j. Tingkat efisiensi kerja.
  - k. Tingkat komitmen kerja.
- (3) Output, mencakup unsur:
  - a. Pencapaian standar produktivitas kerja.
  - b. Pencapaian standar kinerja organisasi (nilai manfaat),
  - c. Pencapaian target penyelesaian kerja.
  - d. Kesejahteraan masyarakat.

### **Pendekatan Program**

Berdasarkan pengalaman lapangan, peran sumber daya manusia pendamping sangat penting. Dia merupakan pemeran kunci dengan tugas utama mengembangkan kapasitas masyarakat dalam mengorganisasi diri, kepemimpinan andal, dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan mereka. Pertimbangannya adalah perkembangan kebutuhan khalayak dan unsur eksternal yang senantiasa berubah. Pendamping bekerja bersama-sama dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan dan potensi yang sebenarnya mereka miliki.

Prinsip-prinsip yang harus dimiliki pendamping dalam menjalankan tugasnya meliputi (1) kerja kelompok, (2) keberlanjutan, (3) keswadayaan, (4) kesatuan khalayak sasaran, (5) penumbuhan saling percaya dan (6) prinsip pembelajaran bersinambung. Sehubungan dengan itu pada dasarnya pendamping sebagai fasilitator pengembangan masyarakat memiliki beberapa peran dasar yaitu:

- 1) **Analisis Masalah.** Pendamping harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan data, menganalisis dan mengidentifikasi masalah, dan merumuskan kegiatan baik dilakukan sendiri maupun bersama-sama masyarakat yang didampingi.
- 2) **Pembimbing Kelompok.** Pendamping melakukan bimbingan dan memberi masukan yang dibutuhkan kelompok, memberikan berbagai masukan dan pertimbangan yang diperlukan oleh kelompok dalam menghadapi masalah. Setiap keputusan diserahkan kepada kelompok sendiri.
- 3) **Pelatih.** Sebagai pendamping, dia harus bisa menularkan ilmu, pengetahuan dan pengalamannya kepada khalayak atau kelompok. Diperlukan pelatihan manajerial, kepemimpinan, dan teknis sambil bekerja dan kalau perlu studi banding ke daerah lain.
- 4) **Inovator.** Idealnya pendamping berperan juga sebagai inovator menemukan temuan-temuan sederhana untuk dijadikan sebagai input pengembangan masyarakat. Bentuknya antara lain bisa dalam hal inovasi model pembinaan kelompok, metode penyuluhan, manajemen administrasi yang berbasis pada kearifan lokal.
- 5) **Penghubung.** Karena permasalahan yang dihadapi masyarakat berskala multidimensi maka pendamping perlu menjadi penghubung. Maksudnya dia membuka akses kepada para pihak terkait instansi lokal dan daerah serta para tokoh masyarakat. Tujuannya agar hambatan pelaksanaan program pengembangan masyarakat yang terjadi dapat di atasi dengan baik.

Berdasarkan prinsip kerja dan tugas-tugasnya, maka agar supaya pendamping dapat berperan optimum maka dibutuhkan pengembangan mutu sumber daya manusianya. Seharusnya model dan tingkat pengembangan sumber daya manusia pendamping bergantung pada jenis pendampingan, peran pendamping, tingkat pendidikan, dan pengalaman pendamping

dalam pendampingan. Namun dalam artikel ini disajikan model yang bersifat umum yang utamanya meliputi:

- (1) Pelatihan Dasar Metode *Participatory Rural Appraisal*
- (2) Pelatihan Dasar Pengembangan Masyarakat
- (3) Pelatihan kepemimpinan dan manajemen
- (4) Pelatihan dasar analisis sosial dan perumusan program
- (5) Pelatihan tentang tugas-tugas pendamping sebagai fasilitator
- (6) Pelatihan kerja dalam kelompok
- (7) Pelatihan tentang peraturan dan kebijakan pembangunan
- (8) Pelatihan dasar-dasar teknis produksi dan pemasaran hasil.

Proses pelatihan dilaksanakan dengan model partisipatif. Pendekatannya menggunakan model belajar untuk Pendidikan Orang Dewasa (POD). Intinya adalah dengan pendekatan andragogi yaitu sistem belajar umpan-balik bagi peserta sehingga mampu menguasai, memahami materi latihan dengan tahapan (1) mengalami; (2) mengungkapkan; (3) menganalisis; (4) menemukan prinsip; (5) menerapkan prinsip. Oleh karena itu dalam proses pelatihan diperlukan sejumlah metode/ teknik maupun media seperti curah gagasan, diskusi, simulasi, studi kasus, maupun praktek lapang.

Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan partisipatif adalah: (a) Pengorganisasian kelas. Peserta disatukan dalam satu kelas besar yang kemudian selama proses akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil; (b) Penyampaian materi pelatihan sesuai alur dan kurikulum yang sudah dipersiapkan; (c) Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang merupakan pembulatan dari keseluruhan materi pelatihan dan layak dapat dioperasionalkan dalam bentuk kegiatan yang akan pendamping lakukan; dan (d) Evaluasi seluruh proses pelatihan oleh pendamping yang berguna untuk pembelajaran mereka dalam kegiatan pelatihan berikutnya.

Selain dalam bentuk pelatihan maka diperlukan cara pengembangan mutu SDM pendamping dengan membentuk forum pendampingan. Pendamping bertugas untuk memfasilitasinya. Tujuan dan lingkup kegiatannya meliputi (1) pengembangan sinergitas dalam mencari solusi atas permasalahan pendampingan yang bersifat lintas sektoral; (2) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengembangan masyarakat, misalnya tentang peningkatan mutu kohesi sosial, produksi dan pemasaran; (3) mengembangkan kemampuan akses kelompok masyarakat terhadap sumber daya produktif dan kemitraan dengan pihak ketiga; dan (4) meningkatkan kemampuan dan kapasitas pendamping dengan tukar-menukar pengalaman dalam pendampingan.

### **KESIMPULAN**

1. Derajat kesejahteraan rakyat Indonesia dilihat dari angka Indeks Pembangunan Manusia membuktikan proses pengembangan masyarakat harus tetap dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan berbasis kearifan lokal.
2. Unsur terpenting dalam capaian keberhasilan pengembangan masyarakat di samping unsur modal alam, teknologi, kelembagaan, modal manusia adalah unsur modal sosial seperti saling percaya sesama anggota masyarakat, empati sosial, kohesi sosial, kepedulian sosial dan kerjasama kolektif.
3. Penguatan modal sosial meliputi pendidikan agama, sosialisasi keluarga, pemeliharaan dan pengembangan institusi sosial, sosialisasi dan internalisasi pentingnya modal sosial, pengembangan komunikasi informasi, dan mengakomodasi informasi melalui proses penyaringan kemanfaatannya.
4. Dalam prakteknya, pengembangan masyarakat membutuhkan pendamping yang berfungsi sebagai analis masalah, pembimbing kelompok, pelatih, inovator, dan penghubung. Prinsip bekerjanya adalah (1) kerja kelompok, (2) keberlanjutan, (3) keswadayaan, (4) kesatuan khalayak sasaran, (5) penumbuhan saling percaya dan (6) prinsip pembelajaran bersinambung.
5. Agar supaya pendamping dapat berperan optimum maka dibutuhkan pengembangan mutu sumber daya manusianya melalui pelatihan partisipatif berbasis pendidikan orang dewasa yang terdiri dari Metode *Participatory Rural Appraisal*, pengembangan masyarakat,

kepemimpinan dan manajemen, analisis sosial dan perumusan program, kerja dalam kelompok, tugas-tugas pendamping sebagai pemfasilitasi, peraturan dan kebijakan pembangunan, dan teknis produksi dan pemasaran hasil.

6. Proses pelatihan dilaksanakan dengan model partisipatif. Pendekatannya menggunakan model belajar untuk Pendidikan Orang Dewasa (POD). Intinya adalah dengan pendekatan andragogi yaitu sistem belajar umpan-balik bagi peserta sehingga mampu menguasai, memahami materi latihan. Evaluasi seluruh proses pelatihan oleh pendamping yang berguna untuk pembelajaran mereka dalam kegiatan pelatihan berikutnya.
7. Selain dalam bentuk pelatihan maka diperlukan cara pengembangan mutu SDM pendamping dengan membentuk forum pendampingan. Tujuannya membangun sinergitas antarpelaku pengembangan masyarakat, peningkatan kemampuan masyarakat, pengembangan akses kebutuhan pengembangan masyarakat dan peningkatan kemampuan dan kapasitas pendamping.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akdere M. 2005. *Social Capital Theory and Implications for Human Resource Development. Singapore Mangement Review.*
- AMA. 1993. *Local Authorities and Community Development: A Strategic Opportunity for the 1990s.* London: Association of Metropolitan Authorities.
- Ancok D. 2007. *Modal sosial dan kualitas masyarakat.* UGM.
- Barker GR. 1997. "Social Capital and Policy Development" *dalam* David Robinson, *Social Capital and Policy Development.* Wellington: Institute of Policy Studies.
- Coleman JS. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, Supplement S95-S120.
- Cunningham I. 2002. Developing Human and Social Capital in Organizations. *Industrial and Commercial Training.*
- Fukuyama F. 1996 *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity.* Penguin: Harmondsworth.
- Haq MUI. 1995. *Reflections on Human Development.* New York: Oxford University Press.
- Mangkuprawira S, Hubeis AV. 2007. *Manajemen Mutu SDM.* Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- [Pierre B.](#) 1986. *The Forms of Capital .*
- Putnam R, Leonardi R, Nanetti R. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy.* Princeton: Princeton University Press.
- Putnam RD. 1993. The prosperous community: Social capital and economic growth, *Current.*
- Putnam RD. 2006. *E Pluribus Unim: Diversity and Community in the Twenty-First Century,* Nordic Political Science Association.
- Schuller T. 2000. 'Social and Human Capital: The Search for Appropriate Technomethodology'. *Policy Studies.*
- Thomas C. 2000. *Global Governance, Development and Human Security: The Challenge of Poverty and Inequality.* London: Pluto Press.